UEPURO:
Jurnal Ilmiah Mahasiswa
Vol. 3, No. 1 (November 2024)
pISSN: 0000-0000 ; eISSN: 0000-0000

Situs online di
https://jurnal.sttgkst.ac.id/index.php/uepuro/

Pengaruh Polarisasi Berbasis Media Sosial Terhadap Perkembangan Perilaku Remaja Di SMA Negeri 1 Pamona Timur

I Gede Supradnyana, Christhopel Mainti

Program Studi S1 Pendidikan Agama Kristen

Sekolah Tinggi Teologi Gereja Kristen Sulawesi Tengah Tentena

gedesttgkst@gmail.com, cristopelmainti@gmail.com,

Dikirim: 10/06/2024 Diterima: 12/08/2024 Dipublikasikan: 22/11/2024

Abstrak

Tulisan ini bertujuan untuk mengetahui adanya pengaruh polarisasi berbasis media sosial (variabel X) terhadap perkembangan perilaku remaja di SMA Negeri 1 Pamona Timur (variabel Y). Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif deskriptif dengan jumlah sampel yaitu sebanyak 70 siswa kelas XI dan XII. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu dengan menyebarkan angket melalui *Google Form* yang selanjutnya disebar pada responden untuk mendapatkan data berupa angka. Sedangkan untuk teknik analisis data menggunakan uji analisis regresi. Dari hasil uji analisis regresi maka didapatkan nilai untuk melihat adanya korelasi atau hubungan antara kedua variabel. Berdasarkan hasil uji korelasi antara variabel X dan variabel Y maka didapatkan hasil data bahwa nilai signifikansi pada tabel variabel X terhadap variabel Y adalah 0,003 < 0,05. Terdapat korelasi antar variabel polarisasi berbasis media sosial dengan variabel perkembangan perilaku remaja di SMA Negeri 1 Pamona Timur. Hasil penelitian ini merekomendasikan polarisasi berbasis media sosial bisa dikendalikan oleh penggunanya agar berdampak lebih positif bagi remaja pengguna media sosial itu sendiri. Cara mengendalikannya diuraikan melalui pendekatan pendidikan Kristiani sebagai bagian dari pengembangan spiritualitas menyikapi pengaruh polarisasi berbasis media sosial terhadap perkembangan perilaku remaja di SMA negeri 1 Pamona Timur.

Kata kunci: *Media Sosial, Perilaku Remaja, Polarisasi Berbasis Media Sosial*

PENDAHULUAN

Media sosial yang saat ini telah menjadi ruang publik baru bagi manusia dalam berinteraksi dengan orang lain yang bertujuan untuk membangun relasi dalam hubungan sosial dengan banyak orang, bahkan sampai dijadikan sebagai ruang untuk belajar dan bertukar pikiran dengan orang lain. Namun selain itu ada pula masalah yang cukup kompleks yaitu adanya dampak yang kurang disadari dari penggunaan media sosial itu sendiri, sebagaimana faktanya kehadiran media sosial juga justru memberi dampak negatif bagi penggunanya terlebih bagi remaja dalam masa-

masa perkembangannya. Adapun beberapa dampak yang kurang disadari oleh pengguna media sosial itu sendiri bahwa media sosial berpotensi menimbulkan efek candu terhadap penggunanya, remaja banyak membuang waktu hanya dengan media sosial, berkurangnya interaksi sosial secara langsung dan yang paling penting untuk diketahui yakni pada masa perkembangannya remaja sangat rentan terhadap pengaruh-pengaruh yang disebabkan oleh polarisasi media sosial.

Menyikapi beberapa peristiwa yang telah disebutkan di atas, maka dilakukan pendalaman lebih lanjut baik secara teoritis maupun secara praksis terhadap siswa-siswi sebagai remaja, dengan berangkat dari melihat apakah remaja pengguna media sosial memahami secara teoritis mengenai polarisasi berbasis media sosial serta melihat apakah polarisasi berbasis media sosial berpengaruh terhadap perkembangan perilaku remaja, serta melihat peristiwa signifikan tersebut melalui pendekatan pendidikan Kristiani sebagai tawaran dan ruang membangun spiritualitas remaja. Adapun tempat penelitian dalam penyelesaian tulisan ini yaitu di salah satu sekolah menengah atas yang ada di wilayah Kabupaten Poso yakni di SMA Negeri 1 Pamona Timur.

TEORI

Media Sosial

Pada dasarnya media sosial terdiri dari dua kata yang memiliki arti yaitu media merupakan sebuah alat untuk berkomunikasi sedangkan sosial dapat diartikan sebagai sebuah kenyataan sosial bahwa adanya aksi individu yang memberi kontribusi terhadap lingkungan sosial masyarakat.1 Sedangkan menurut Van Dijk, ia mengemukakan pandangannya yaitu media sosial merupakan platform media yang terfokus pada eksistensi dari pengguna dan sebagai bagian dari fasilitas mereka sebagai pengguna dalam beraktivitas.2 Berdasarkan pengertian ini maka dapat disimpulkan bahwa dalam penggunaan media sosial merupakan bagian dari kegiatan yang dilakukan individu dengan sebuah media yang dapat dipergunakan dalam berbagi setiap informasi, mengemukakan pendapat, membangun relasi sosial, berkomunikasi, menemukan teman baru dan masih banyak lagi.

Dari penjelasan di atas tentu sangat memperlihatkan bagaimana pengaruh penggunaan media sosial secara positif, akan tetapi faktanya dewasa ini, kebanyakan pemicu terjadinya konflik baik antar individu maupun dengan kelompok tertentu, menunjukan bahwa saat ini pergeseran penggunaan media sosial mulai berubah, dimana platform media sosial justru menjadi ruang publik yang bahkan cenderung bisa memicu terjadinya konflik. Eka Darmaputera mengemukakan bahwa perkembangan teknologi saat ini sangat mempunyai potensi untuk meningkatkan kesejahteraan namun disisi lain juga teknologi mempunyai potensi untuk menjadi alat penindas yang mengamankan dan membiarkan ketidakadilan bahkan kesewenang-wenangan.3 Adapun hal ini dapat terjadi sebab, di dalam media sosial terdapat polarisasi yang di mana secara eksternal polarisasi media sosial dapat menimbulkan perbedaan pendapat, salah paham, perundungan, tanggapan rasisme, radikalisme, pencemaran nama baik dan lain

[1] Mulawarman Mulawarman and Aldila Dyas Nurfitri, 'Perilaku Pengguna Media Sosial Beserta Implikasinya Ditinjau Dari Perspektif Psikologi Sosial Terapan', *Buletin Psikologi*, 25.1 (2017), 36–44 <https://doi.org/10.22146/buletinpsikologi.22759>. diakses pada tanggal 10 september 2022.

[2] Rulli Nasrulah, *Media Sosial: Perspektif Komunikasi, Budaya, Dan Sosioteknologi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), 11.

[3] Supardan, *Ilmu, Teknologi Dan Etika* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996), 146.

sebagainya sedangkan secara internal polarisasi media sosial dapat berpengaruh terhadap perkembangan diri pengguna itu sendiri dimana kecenderungan yang paling berbahaya adalah candu media sosial, dalam hal ini mereka tidak mampu mengendalikan diri dalam penggunaan media sosial maka hal ini tentu dapat memberi pengaruh terhadap perkembangan perilaku remaja. Hal inilah yang menjadi pokok utama penulis dalam menyikapi bagaimana pengaruh polarisasi berbasis media sosial sebagai produk pengembangan teknologi baru terhadap perkembangan perilaku remaja dalam hal ini perkembangan siswa-siswi di sekolah menengah atas.

Polarisasi Berbasis Media Sosial

Polarisasi berbasis media sosial merupakan sebuah metode yang dipakai untuk menarik atensi dari pengguna media sosial itu sendiri, sehingga penggunanya tanpa disadari larut dalam kajian-kajian yang ditampilkan dalam media sosial, jadi pada dasarnya polarisasi merupakan logika yang menyebabkan adanya keterlibatan pengguna yang tinggi terhadap media sosial, sehingga dari intensitas penggunaan yang tinggi tersebut dapat memberi pengaruh terhadap penggunanya, bahkan pada saat tertentu polarisasi dapat menimbulkan konflik dalam ruang-ruang utama di media sosial.

Dalam polarisasi berbasis media sosial, di sini algoritma memiliki peran sangat penting. Menurut Abdullah, algoritma merupakan pemecah suatu masalah dengan menggunakan langkah-langkah yang terstruktur. Jadi di sini polarisasi berbasis media sosial sangat bergantung pada algoritma untuk menentukan bagaimana informasi-informasi disebarluaskan kepada para pengguna media sosial. Tujuannya untuk memaksimalkan keterlibatan pengguna dengan kajian-kajian menarik dan waktu yang dihabiskan dalam ruang-ruang media sosial. Dengan demikian polarisasi berbasis media sosial muncul diakibatkan oleh algoritma yang bekerja mengolah data mengontrol informasi dari penggunanya berdasarkan apa yang diminatinya.

Pada dasarnya sebagai pengguna media sosial, perlu diketahui bahwa pada penggunaan media sosial terdapat kecerdasan buatan atau yang disebut juga dengan AI (artificial intelligence). AI merupakan sistem di dalam media sosial dan sistem inilah yang memantau setiap pergerakan pengguna media sosial dan membuat sebuah algoritma untuk selalu menampilkan pada beranda sesuai apa yang dilihat dan apa yang disukai. Tujuannya untuk memaksimalkan keterlibatan pengguna dengan kajian-kajian menarik dan waktu yang dihabiskan dalam ruang-ruang media sosial.4 Dengan demikian maka secara tidak langsung pemikiran penggunanya akan terpolarisasi dan membentuk setiap informasi yang ada menjadi sebuah realitas eksklusif. Hal ini bukan hanya terjadi pada satu orang melainkan terjadi kepada seluruh pengguna media sosial itu sendiri. Dari polarisasi yang terbentuk maka kecenderungan tingkat selanjutnya yang akan timbul adalah fanatisme. Fanatisme merupakan perilaku yang meyakini sesuatu dengan sangat kuat, sebagaimana dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dikatakan bahwa fanatisme merupakan sebuah keyakinan atau kepercayaan yang terlalu kuat

[4] Samantha Broadshaw and Phillip N Howard, 'Why Does Junk News Spread so Quickly across Social Media? Algorithms, Advertising and Exposure in Public Life', 2018, 24 <https://kf-site-production.s3.amazonaws.com/media_elements/files/000/000/142/original/Topos_KF_White-Paper_Howard_V1_ado.pdf>. diakses pada tanggal 10 september 2022.

terhadap suatu ajaran. Ketika sudah mencapai titik fanatisme maka individu akan menilai realitas yang dia punya adalah kebenaran tunggal dan menganggap yang lain adalah salah. Jelaslah bahwa ketika ini terjadi dalam ruang lingkup yang besar maka kecenderungan terbesar juga yang akan terjadi ialah konflik bahkan kekacauan.

Psikologi Perkembangan Perilaku Menurut Watson

a. Teori Perilaku

Jhon Broadus Watson adalah seorang tokoh aliran *behaviorisme*, dalam ungkapan teori psikologi *behaviorisme*, sikap atau perilaku menjadi salah satu bagian yang sangat penting agar dapat menciptakan individu yang bisa dan mampu mengelola diri menyikapi berbagai peristiwa yang memicu konflik yang terjadi di lingkungannya. Menurut John Broadus Watson seorang tokoh aliran behaviorisme, ia memfokuskan kajian penelitiannya terhadap hal-hal yang tampak, sehingga bisa diamati serta diukur dengan kata lain harus dibatasi dengan ketat pada penyelidikan-penyelidikan mengenai tingkah laku yang nyata saja (perilaku).[5] Segala perilaku dari manusia itu sendiri pada dasarnya merupakan hasil belajar, belajar berarti perubahan perilaku yang terlihat pada individu disebabkan karena pengaruh dari lingkungannya. Menurut Watson, dibandingkan faktor-faktor keturunannya, lingkungan adalah sangat penting dalam menentukan tingkah laku.[6] Watson juga berpendapat bahwa masalah psikologi merupakan sebuah masalah dalam kegiatan atau aktivitas manusia yang dapat diobservasi dan dapat diukur secara akurat. Dalam hal ini juga Witson menegaskan bahwa adapun tujuan dari psikologi *behaviorisme* sebenarnya ialah tentang mengendalikan tingkah laku manusia.[7] Jadi sebagaimana dalam perkembangannya, paham ini berfokus pada cara perilaku individu yang dikendalikan oleh faktor-faktor lingkungan.

Saat ini dengan perkembangan digital, teori ini sangat menjadi penting untuk dikaji, sebab sangat memberi pengaruh pada sebuah penelitian dalam melihat bagaimana perubahan perilaku individu dalam menyikapi peristiwa yang cenderung memicu konflik yang terjadi di lingkungannya.

Dalam konteks saat ini media sosial sebagai platform hadir menjadi ruang baru untuk merangsang individu dalam menanggapi berbagai peristiwa yang terjadi di lingkungannya. Eksperimen Watson ialah persoalan bagaimana individu belajar dari lingkungannya. Oleh karena disebabkan adanya stimulus maka individu tersebut dapat memberikan respon.

b. Teori Stimulus Respon Menurut Watson

Teori Watson ini ketika diujicobakan dengan dasar adanya hubungan langsung antara stimulus atau rangsangan yang datang dari luar dengan respon yang ditampilkan oleh individu maka dengan demikian seseorang akan bereaksi jika diberi rangsangan oleh lingkungan luarnya. Seperti halnya jika stimulus dilakukan secara terus menerus dalam

[5] Chairul Anwar, *Buku Terlengkap Teori-Teori Pendidikan Klasik Hingga Kontemporer* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2017), 30.

[6] Purma Atmaja Prawira, *Psikologi Kepribadian Dalam Perspektif Baru* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), 61.

[7] Ibid. 62.

jangka waktu yang cukup lama, maka akan berakibat pada perubahan perilaku individu.8 Misalnya dalam media sosial, kepercayaan sebagai pengguna media sosial tentang berbagai informasi-informasi dalam setiap platform media sosial. Melalui setiap postingan yang dilihatnya, maka dia akan menganggap informasi tersebut merupakan kebenaran mutlak sebab dilihat secara berulang-ulang, padahal belum tentu informasi tersebut merupakan kebenaran satu-satunya.

Dari percobaan seperti inilah, maka Watson menyimpulkan bahwa syarat terjadinya proses dalam pola hubungan stimulus dan respon ialah adanya unsur dorongan (drive), rangsangan (stimulus), reaksi (response) dan penguatan (reinforcement).9 Dorongan ialah suatu keinginan dalam diri seseorang untuk memenuhi kebutuhan yang sedang dirasakannya sedangkan rangsangan adalah unsur yang datang dari luar diri individu dan dari rangsangan tersebut kemudian menimbulkan respons. Respons adalah reaksi yang muncul dari rangsangan yang diberikan, tentu bentuk dari reaksi ini bisa bermacam-macam tergantung situasi, kondisi, dan bentuk dari rangsangan.

Respons berbeda dengan dorongan. sebab, respons bisa diamati dan diukur. Tentu respons ada yang sifatnya positif dan ada pula yang negatif. Respons positif adalah reaksi yang sesuai dengan sasaran atau harapan, sedangkan yang negatif adalah reaksi yang tidak sesuai dengan sasaran yang diharapkan. Respons positif bisa terjadi bila objek yang dirangsang (Individu) secara tepat melakukan reaksi sesuai rangsangan dan begitu juga sebaliknya bagi respon negatif.

Selanjutnya ialah unsur penguatan. Penguatan adalah unsur dari luar yang ditujukan kepada individu yang sedang merespons. Jika respons terjadi secara positif atau benar maka langkah yang perlu diambil agar pesan tersebut bisa terus efektif ialah dengan memberikan penguatan.

METODE PENELITIAN

Metode yang dipakai yaitu metode penelitian kuantitatif dengan teknik analisis data menggunakan statistik deskriptif dan untuk menjawab rumusan masalah digunakan konsep atau teori sehingga dapat dirumuskan hipotesis. Selanjutnya hipotesis tersebut diuji melalui pengumpulan data lapangan dan untuk mengumpulkan data maka digunakanlah instrumen penelitian. Dari data yang telah terkumpul kemudian dianalisis dengan menggunakan analisis statistik deskriptif sehingga dapat disimpulkan hipotesis yang dirumuskan terbukti atau tidak.[10]

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Siswa-Siswi SMA Negeri 1 Pamona Timur Sebagai Pengguna Media Sosial

Dalam konteks penggunaan media sosial terhadap siswa dan siswi di SMA Negeri 1 Pamona Timur sendiri, didapatkan hasil bahwa media sosial merupakan platform yang sangat berpengaruh terhadap aspek kehidupan remaja. Ini merupakan sebuah fakta sebab dari hasil

[8] Chairul Anwar, *Buku Terlengkap Teori-Teori Pendidikan Klasik Hingga Kontemporer* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2017), 36.

[9] Ibid. 37.

[10] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2008), 23.

penelitian didapatkan bahwa 90% siswa di SMA Negeri 1 Pamona Timur baik laki-laki maupun perempuan merupakan pengguna aktif media sosial. Sebagaimana yang dikatakan oleh Van Dijk bahwa media sosial merupakan platform media yang terfokus pada eksistensi dari pengguna dan sebagai bagian dari fasilitas mereka sebagai pengguna dalam beraktivitas.11 Berdasarkan pernyataan di atas menunjukan bahwa media sosial sangat memberi pengaruh positif dan bermanfaat bagi penggunanya. Ini merupakan fakta dimana dari hasil penelitian penulis, didapatkan data bahwa terdapat 91,5% responden atau siswa dan siswi di SMA Negeri 1 Pamona Timur menggunakan media sosial mereka untuk kebutuhan belajar, kemudian 98,5% responden atau siswa dan siswi di SMA Negeri 1 Pamona Timur menggunakan media sosial untuk mendapatkan informasi, selanjutnya terdapat 98,6% responden atau siswa dan siswi di SMA Negeri 1 Pamona Timur memanfaatkan media sosial mereka untuk berkomunikasi dan juga 84,3% responden atau siswa dan siswi di SMA Negeri 1 Pamona Timur menggunakan media sosial untuk mendapatkan teman baru.

Adapun untuk platform media sosial yang digunakan oleh remaja atau siswa dan siswi di SMA Negeri 1 Pamona Timur berdasarkan hasil penelitian penulis kepada 70 responden, didapatkan hasil bahwa terdapat 97,1% responden merupakan pengguna WhatsApp. Adapun alasan utama aplikasi whatsapp sebagai platform yang paling sering digunakan oleh siswa dan siswi di SMA Negeri 1 Pamona Timur sebab fitur didalamnya dapat dimanfaatkan untuk berkomunikasi seperti mengirim pesan bahkan digunakan untuk berinteraksi melalui panggilan suara dan panggilan video atau bahkan berbagi cerita melalui laman story. Sedangkan untuk platform media sosial yang dapat membuat informasi yang bersifat pribadi, kelompok atau sosial sehingga dapat terhubung atau diakses oleh orang lain, seperti facebook dan instagram sendiri didapatkan data bahwa pengguna Facebook merupakan pengguna terbanyak dibandingkan Instagram dengan hasil data bahwa 77,1% responden merupakan pengguna Facebook dan untuk aplikasi Instagram sendiri didapatkan hasil data bahwa 67,1% responden merupakan penggunanya. Sedangkan untuk platform media sosial yang dapat membagikan konten-konten multimedia, seperti gambar, video, foto, dan lain-lain dengan jangkauan yang lebih luas seperti Youtube dan TikTok didapatkan hasil data bahwa 87,2% responden merupakan pengguna TikTok dan untuk aplikasi Youtube sendiri didapatkan hasil data bahwa 71,4% responden merupakan penggunanya, melalui data di atas maka dapat disimpulkan bahwa untuk platform media sosial terbanyak yang digunakan oleh siswa dan siswi di SMA Negeri 1 Pamona Timur yaitu di urutan pertama yakni aplikasi Whatsapp, kemudian di urutan ke-dua yaitu aplikasi Tiktok, selanjutnya di urutan ke-tiga yaitu aplikasi Facebook, kemudian di urutan ke-empat yaitu aplikasi Youtube dan di urutan kelima atau terakhir yaitu aplikasi Instagram.

Dengan demikian berdasarkan data di atas, maka dapat dikatakan bahwa kehadiran media sosial sangat memiliki peran penting dalam aspek kehidupan remaja atau siswa dan siswi di SMA Negeri 1 Pamona Timur.

[11] Rulli Nasrulah, *Media Sosial: Perspektif Komunikasi, Budaya, Dan Sosioteknologi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), 11.

Pengaruh Polarisasi Berbasis Media Sosial di SMA Negeri 1 Pamona Timur

Pada dasarnya perlu diketahui bahwa penggunaan media sosial sangat memberi pengaruh terhadap penggunanya tidak hanya secara positif melainkan juga terdapat dampak negatif di dalamnya. Pada bagian di atas telah diperlihatkan pengaruh positif dari penggunaan media sosial, namun disisi lain perlu diketahui bahwa media sosial juga dapat menimbulkan pengaruh negatif terhadap penggunanya. Sebab dalam platform media sosial terdapat apa yang disebut dengan algoritma yang bekerja mengolah data dan mengontrol informasi dari penggunanya berdasarkan apa yang diminatinya untuk dapat menarik atensi dari pengguna media sosial itu sendiri, sehingga menyebabkan adanya keterlibatan pengguna yang tinggi terhadap media sosial, inilah yang disebut dengan polarisasi media sosial. Polarisasi berbasis media sosial merupakan sebuah metode yang dipakai untuk menarik atensi dari pengguna media sosial itu sendiri, sehingga penggunanya tanpa disadari larut dalam kajian-kajian yang ditampilkan dalam media sosial.

Dalam konteks polarisasi berbasis media sosial di SMA Negeri 1 Pamona Timur sangat terlihat adanya pengaruh terhadap aspek kehidupan remaja sebagai pengguna media sosial, di mana berdasarkan penelitian didapatkan hasil data bahwa kecenderungan remaja mengakses media sosial ialah untuk melihat hal-hal yang sesuai dengan apa yang diinginkan. Hal ini terlihat dengan data yang didapatkan oleh peneliti bahwa terdapat 82,9% responden atau siswa dan siswi di SMA Negeri 1 Pamona Timur mengakses media sosial hanya untuk menonton konten/video yang bagi dirinya menarik untuk dilihat. Selain konten/video menarik, bahkan 41,4% responden atau siswa dan siswi di SMA Negeri 1 Pamona Timur merupakan pengguna media sosial yang di mana saat membuka/mengakses media sosial mereka seing berkomentar/menanggapi berita-berita yang menurutnya tidak benar tidak benar (Hoax), selain itu peneliti juga mendapatkan data bahwa 67,2% responden atau siswa dan siswi di SMA Negeri 1 Pamona Timur mengakses media sosial untuk melihat barang/produk jualan di media sosial

Dalam platform media sosial terdapat apa yang disebut dengan kecerdasan buatan atau AI (Artificial Intelligence). AI merupakan sistem di dalam media sosial dan sistem inilah yang memantau setiap pergerakan pengguna media sosial dan membuat sebuah algoritma untuk selalu menampilkan pada beranda sesuai apa yang dilihat dan apa yang disukai. Tujuannya untuk memaksimalkan keterlibatan pengguna dengan kajian-kajian menarik dan waktu yang dihabiskan dalam ruang-ruang media sosial.12 Berdasarkan pernyataan di atas maka didapatkan kesimpulan bahwa apabila kebiasaan-kebiasaan tersebut terus dilakukan oleh pengguna media sosial maka kecenderungan yang akan terjadi ialah remaja akan menjadi pengguna media sosial yang tidak bisa lepas dari media sosial itu sendiri.

Media sosial juga merupakan ruang bagi penggunanya untuk mencari berbagai informasi, sebab di dalam media sosial juga menampilkan berbagai informasi atau berita-berita viral atau yang sedang hangat dibicarakan. Adapun remaja atau siswa dan siswi di SMA Negeri 1 Pamona Timur juga menggunakan media sosial untuk mencari dan membaca berita-berita yang sedang

[12] Samantha Broadshaw and Phillip N Howard, 'Why Does Junk News Spread so Quickly across Social Media? Algorithms, Advertising and Exposure in Public Life', 2018, 24 <https://kf-site-production.s3.amazonaws.com/media_elements/files/000/000/142/original/Topos_KF_White-Paper_Howard_V1_ado.pdf>. diakses pada tanggal 10 september 2022.

hangat dibicarakan, ini terlihat dari hasil penelitian penulis didapatkan data bahwa terdapat 75,7% responden atau siswa dan siswi di SMA Negeri 1 Pamona Timur merupakan pengguna media sosial yang di mana saat mengakses media sosial mereka menggunakannya untuk membaca berita-berita yang sedang hangat dibicarakan. Sekilas dapat dilihat bahwa kebiasaan tersebut merupakan sebuah hal yang positif, namun sebenarnya perlu diketahui bahwa dalam platform media sosial segala informasi yang ditampilkan belum tentu sebuah kebenaran yang mutlak sebab polarisasi media sosial cenderung membentuk setiap informasi yang ada menjadi sebuah realitas eksklusif, sebagaimana yang dikatakan oleh Eka Darmaputera bahwa perkembangan teknologi saat ini sangat mempunyai potensi untuk meningkatkan kesejahteraan namun disisi lain juga teknologi mempunyai potensi untuk menjadi alat penindas yang mengamankan dan membiarkan ketidakadilan bahkan kesewenang-wenangan.13 Pernyataan ini menjadi menarik sebab data yang didapatkan oleh penulis bahwa terdapat beberapa remaja pengguna media sosial di SMA Negeri 1 Pamona Timur yang cenderung memberi respon atau suka berkomentar menanggapi informasi yang menurutnya tidak benar (hoax), hal yang membahayakan ialah dari polarisasi yang terbentuk dalam media sosial, maka kecenderungan tingkat selanjutnya yang akan timbul adalah fanatisme, ketika remaja sudah mencapai titik fanatisme maka remaja pengguna media sosial akan menilai realitas yang dia punya adalah kebenaran tunggal dan menganggap yang lain adalah salah. Jelaslah bahwa ketika ini terjadi dalam ruang lingkup yang besar maka kecenderungan terbesar juga yang akan terjadi ialah konflik.

Perkembangan Perilaku Remaja di SMA Negeri 1 Pamona Timur

Saat ini remaja tumbuh di masa perkembangan digital dengan kehadiran teknologi yang begitu canggih dan lengkap. Itulah sebabnya mereka disebut juga sebagai generasi Z. Generasi Z merupakan generasi yang dilahirkan antara tahun 1995-2010.14 Artinya bahwa pada tahun 2022 ini generasi Z berusia 12-27 tahun, adapun generasi ini hadir pada masa perkembangan digital, inilah yang menjadi ciri khas dari generasi Z. Hal inilah yang menjadi alasan utama bagi remaja sehingga menggunakan media sosial sebab dari data penelitian didapatkan hasil bahwa terdapat 94,3% responden atau siswa dan siswi di SMA Negeri 1 Pamona Timur menggunakan media sosial karena mengikuti perkembangan zaman

Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju ke masa dewasa yakni antara usia 12 sampai 21 Tahun, adapun di SMA Negeri 1 Pamona Timur sendiri yang menjadi responden dalam penelitian ini ialah remaja berusia 16-18 Tahun. Menurut pandangan dari E.H. Erikson, di usia remaja harus belajar menemukan identitas diri mereka. Dalam arti mereka harus memiliki gaya hidupnya sendiri, yang tentu saja agar dapat dikenal meskipun mengalami beberapa perubahan tentunya. Ketika pada saat remaja menjalani dan mengalami perubahan, disini terkadang remaja mempertanyakan pandangan orang tentang dirinya maupun pandangan dirinya mengenai dirinya sendiri.15

[13] Supardan, *Ilmu, Teknologi Dan Etika* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996), 146.

[14] Hans A. Harmakaputra, *Meretas Polarisasi Pendidikan Kristiani* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2021), 131.

[15] Eliabeth B. Hulock, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: Erlangga, 1999), 210.

Menurut Watson dalam perkembangan perilaku manusia terlebih sebagai remaja, lingkungan sosial adalah bagian yang sangat berperan penting dalam menentukan tingkah laku dibandingkan faktor-faktor keturunannya.16 Oleh sebab itu penulis melakukan penelitian tentang bagaimana karakteristik kepribadian remaja dalam membangun hubungan sosial dengan lingkungannya, adapun hasil penelitian yang didapatkan oleh penulis menyatakan bahwa terdapat 74,3% responden merupakan pribadi yang mudah bergaul, bahkan 75,7% responden merupakan pribadi yang senang bersosialisasi.

Selain karakteristik yang senang bersosialisasi, demikian juga dengan sikap dan tingkah laku remaja di SMA Negeri 1 Pamona Timur juga yang sangat beragam, hal ini terlihat berdasarkan hasil penelitian penulis yang menunjukan data bahwa 92,8% responden memiliki sikap yang apa adanya, 97,1% responden merupakan pribadi yang suka membantu orang lain, bahkan 92,9% responden atau siswa dan siswi di SMA Negeri 1 Pamona Timur merupakan pribadi yang bisa menghargai sesamanya, hal ini sangat terlihat dengan data juga menunjukan bahwa 91,5% responden merupakan pribadi yang menghargai perbedaan pendapat dan 100% responden menyatakan bahwa dirinya merupakan pribadi yang selalu menghargai sesama yang berbeda keyakinan/agama.

Berdasarkan beberapa hasil data di atas, dalam konteks perkembangan perilaku remaja di SMA Negeri 1 Pamona Timur, memperlihatkan bahwa terjadinya perkembangan dalam perilaku remaja tersebut merupakan hasil dari apa yang dipelajari terhadap lingkungan atau yang ada di sekitarnya. Menurut John Broadus Watson seorang tokoh aliran behaviorisme, ia memfokuskan kajian penelitiannya terhadap hal-hal yang tampak, sehingga bisa diamati serta diukur dengan kata lain harus dibatasi dengan ketat pada penyelidikan-penyelidikan mengenai tingkah laku yang nyata saja (perilaku).17 Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Crow & Crow yang menyatakan bahwa inti dari apa yang dipelajari oleh psikologi yaitu tingkah laku manusia, dan melihat bagaimana interaksi manusia dengan lingkungan sekitarnya.18 Sedangkan menurut pernyataan Carl Gustav Jung, tentang konsep kepribadian atau psyche adalah mencakup keseluruhan pikiran, perasaan, tingkah laku, kesadaran dan ketidaksadaran.19

Pada bagian uraian data di atas memperlihatkan bagaimana konteks sosial remaja di SMA Negeri 1 Pamona Timur yang yang sangat memberi dampak positif terhadap perkembangannya, namun disisi lain penulis tidak hanya melihat perilaku-perilaku positif yang ditampilkan oleh setiap remaja sebagai responden, akan tetapi penulis juga melakukan penelitian mengenai perilaku-perilaku sosial remaja yang mengarah pada hal-hal negatif dan yang menggambarkan situasi atau konteks pergaulan remaja saat ini. Adapun berikut ini merupakan hasil penelitian penulis yang menunjukan data bahwa terdapat 98,5% responden merupakan remaja yang pernah bahkan sering berbicara tidak sopan (berkata-kata kotor), 68,6% responden merupakan remaja yang pernah bahkan sering melakukan bullying/perundungan kepada orang lain baik itu

[16] Purma Atmaja Prawira, *Psikologi Kepribadian Dalam Prespektif Baru* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), 61.

[17] Chairul Anwar, *Buku Terlengkap Teori-Teori Pendidikan Klasik Hingga Kontemporer* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2017), 30.

[18] Ibid. 2.

[19] Alwisol, *Psikologi Kepribadian* (Malang: Penerbit Universitas Muhammadyah Malang, 2019), 52.

teman/sesamanya, 95,7% responden merupakan remaja yang pernah bahkan sering berdebat dengan teman/sesamanya, 84,3% responden merupakan remaja yang pernah bahkan sering berkelahi dengan teman/sesamanya, 94,3% responden merupakan remaja yang pernah bahkan sering bermusuhan dengan teman/sesamanya, 78,6% responden merupakan remaja yang pernah bahkan sering merasa cemburu dengan teman/sesamanya, bahkan dalam pergaulan mereka data menunjukan bahwa terdapat 75,7% responden merupakan remaja yang pernah bahkan sering saling mengejek nama orang tua. Berdasarkan data di atas menunjukan bahwa kebiasaan-kebiasaan yang tidak baik seperti ini apabila tidak dapat diubah maka akan menjadikan sebuah kebiasaan yang berdampak negatif dalam masa perkembangannya, amat terlebih dalam penggunaan media sosial remaja akan menganggap kesalahan-kesalahan seperti demikian merupakan hal yang biasa dan dianggap tidak akan memberi dampak terhadap orang lain atau pengguna lain.

Pengaruh polarisasi berbasis media sosial terhadap perilaku remaja di SMA Negeri 1 Pamona Timur

Dalam penelitian yang dilakukan oleh penulis di SMA Negeri 1 Pamona Timur untuk melihat seberapa besar hubungan pengaruh polarisasi berbasis media sosial terhadap perilaku remaja maka penulis melakukan uji korelasi dengan menggunakan SPSS 20. adapun data yang didapatkan penulis yakni sebagai berikut:

Correlations

		Pengaruh Polarisasi Berbasis Media Sosial	Perkembangan Perilaku Remaja di SMA Negeri 1 Pamona Timur
Pengaruh Polarisasi Berbasis Media Sosial	Pearson Correlation	1	.347**
	Sig. (2-tailed)		.003
	N	70	70
Perkembangan Perilaku Remaja di SMA Negeri 1 Pamona Timur	Pearson Correlation	.347**	1
	Sig. (2-tailed)	.003	
	N	70	70

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan hasil uji korelasi antara variabel X dan variabel Y di atas, didapatkan hasil bahwa nilai signifikansi pada tabel pengaruh polarisasi berbasis media sosial (variabel X) terhadap perkembangan perilaku remaja (Variabel Y) adalah 0,003 < 0,05. dengan demikian hubungan antara variabel pengaruh polarisasi berbasis media sosial dengan variabel perkembangan perilaku remaja di SMA Negeri 1 Pamona Timur yakni berkorelasi. Adapun untuk *pearson correlation* bersifat positif dengan nilai yakni 0,347 > 0,235 = r tabel, maka dapat disimpulkan bahwa variabel X terhadap Variabel Y yaitu memiliki korelasi dengan kesimpulan yaitu semakin tinggi polarisasi berbasis media sosial maka akan semakin tinggi juga pengaruhnya terhadap perilaku remaja.

Dampak Polarisasi Berbasis Media Sosial Terhadap Perilaku Remaja Berdasarkan Perspektif Teori Behaviorisme

Berangkat dari teori *behaviorisme* Watson yang menyatakan bahwa tujuan dari psikologi *behaviorisme* sebenarnya ialah tentang mengendalikan tingkah laku manusia.[20] Sebab Menurut Watson, dibandingkan faktor-faktor keturunannya, lingkungan menjadi faktor yang sangat penting dalam menentukan tingkah laku.[21] Jadi sebagaimana dalam perkembangannya, paham ini berfokus pada cara perilaku individu yang dikendalikan oleh faktor-faktor lingkungan.

Setelah mengetahui adanya korelasi antara variabel X dan variabel Y di atas, maka tidak dipungkiri bahwa polarisasi berbasis media sosial memberi berpengaruh besar terhadap perkembangan perilaku individu sebagai pengguna. menurut Watson hal ini terjadi disebabkan adanya unsur dorongan (*drive*), rangsangan (*stimulus*), reaksi (*response*) dan penguatan (*reinforcement*).[22] Dalam hal ini remaja membuka media sosial, pertama disebabkan karena adanya dorongan (*drive*) dari dirinya untuk menggunakan media sosial, maka dari dorongan tersebut timbul rangsangan (*stimulus*) untuk melihat begitu banyak kajian-kajian menarik, berbagai informasi bahkan berita-berita viral yang ditampilkan dalam platform media sosial, yang kemudian dari rangsangan untuk melihat kajian-kajian tersebut menciptakan sebuah reaksi (*response*) yang beragam bagi remaja pengguna media sosial itu sendiri, misalnya berkomentar dalam postingan tersebut, membagikan postingan tersebut, melihat lebih banyak tentang informasi tersebut, sehingga tanpa disadari remaja pengguna media sosial munculnya penguatan (*reinforcement*) yakni dengan menciptakan sebuah algoritma yang dapat mengendalikan perilaku remaja bahkan sampai membuat remaja dapat menghabiskan banyak waktu hanya untuk bermedia sosial yang tentu dimana hal ini berpengaruh terhadap perkembangannya. Inilah yang disebut polarisasi berbasis media sosial, jadi dengan demikian maka dapat dikatakan bahwa media sosial merupakan sebuah lingkungan baru yang berbasis pada teknologi bagi remaja yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan perilaku remaja itu sendiri. Adapun hal ini sejalan dengan pernyataan Watson yang mengungkapkan tentang perilaku manusia yang merupakan hasil dari apa yang dipelajari terhadap lingkungan atau stimulus yang ada di sekitarnya. Dalam hal ini, media sosial sebagai lingkungan sosial baru yang tanpa disadari oleh penggunanya dapat menciptakan stimulus yang menimbulkan atensi terhadap penggunaan tersebut, maka dengan demikian dapat dikatakan bahwa hal ini sejalan dengan pernyataan Watson yaitu bahwa perubahan perilaku dari remaja sangat dipengaruhi oleh faktor lingkungan.

Perlu diketahui bahwa polarisasi berbasis media sosial merupakan sebuah metode yang dipakai untuk menarik atensi dari penggunanya, sehingga tanpa disadari penggunanya larut dalam kajian-kajian yang ditampilkan dalam platform media sosial sehingga memunculkan berbagai dampak negatif bagi penggunanya apabila tidak digunakan dengan baik dan benar.

Dengan demikian ketika berbicara tentang polarisasi berbasis media sosial maka tidak lepas dengan apa yang disebut sebagai algoritma, dan algoritma inilah yang bekerja untuk selalu

---

[20] Purma Atmaja Prawira, *Psikologi Kepribadian Dalam Perspektif Baru* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), 62.

[21] Ibid. 61.

[22] Chairul Anwar, *Buku Terlengkap Teori-Teori Pendidikan Klasik Hingga Kontemporer* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2017), 37.

menampilkan berbagai kajian terhadap penggunanya berdasarkan apa yang diminati dan disukai oleh pengguna media sosial itu sendiri sehingga tanpa disadari penggunanya menghabiskan banyak waktu hanya dengan bermedia sosial.

Adapun berikut ini merupakan fakta mengenai adanya pengaruh dari polarisasi berbasis media sosial terhadap perkembangan perilaku remaja di SMA Negeri 1 Pamona Timur, melalui penelitian yang dilakukan penulis didapatkan data bahwa Polarisasi berbasis media sosial sangat memberi pengaruh besar terhadap pola hidup remaja, hal ini dikuatkan dengan data yang didapatkan penulis yang menunjukan bahwa 58,6% responden atau siswa dan siswi di SMA Negeri 1 Pamona Timur merupakan pengguna media sosial yang sering membuka media sosial ketika mereka baru saja bangun pagi. Data ini menunjukan bahwa besarnya ketergantungan remaja terhadap media sosial itu sendiri setelah ditelusuri lebih dalam penyebab remaja selalu membuka media sosial ialah untuk mengecek notifikasi, hal ini diperkuat dengan data yang didapatkan menunjukan bahwa 85,7% responden atau siswa dan siswi di SMA Negeri 1 Pamona Timur membuka media sosial hanya untuk mengecek notifikasi. Kebiasaan ini sering juga disebut dengan istilah FoMO (*Fear of Missing Out*) dimana seseorang menjadi takut untuk ketinggalan suatu hal dalam platform media sosialnya.[23] Terlebih lagi dalam penelitian selanjutnya penulis mendapatkan data bahwa 50% responden atau siswa dan siswi di SMA Negeri 1 Pamona Timur merupakan pengguna media sosial yang sering menggunakan media sosial bahkan sampai lupa waktu, berdasarkan data ini selanjutnya penulis lebih mendalami untuk melihat seberapa besar penggunaan dalam mengakses media sosial, adapun data yang penulis menunjukan angka yang sangat besar yakni 81,5% responden atau siswa dan siswi di SMA Negeri 1 Pamona Timur merupakan pengguna media sosial yang sering menggunakan atau membuka media sosial bisa sampai berkali-kali dalam sehari serta untuk waktu penggunaannya penulis mendapatkan data yakni 68,5% responden atau siswa dan siswi di SMA Negeri 1 Pamona Timur merupakan pengguna media sosial yang sering menggunakan media sosial lebih dari 6 (enam) jam dalam sehari.

Berdasarkan hasil data di atas, dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa Polarisasi berbasis media sosial sebagai lingkungan sosial baru atau ruang publik baru sangat berpengaruh terhadap perilaku remaja. Setelah mengetahui adanya pengaruh polarisasi berbasis media sosial terhadap perilaku remaja, maka penulis melihat sangat perlunya pengawasan dari beberapa pihak menyikapi persoalan ini, dalam hal ini peran guru bahkan orang tua sangat diperlukan selain untuk pengawasan, guru dan orang tua harus dapat memberikan pemahaman kepada remaja agar lebih bijak dalam menggunakan media sosial sebab dampak yang ditimbulkan dari polarisasi berbasis media sosial terhadap perilaku remaja apabila tidak dalam pengawasan maka akan sangat membahayakan bagi perkembangan remaja itu sendiri. Adapun salah satu cara untuk mengatasi dampak polarisasi tersebut yakni dengan membatasi penggunaan media sosial dan memberi pemahaman kepada setiap remaja mengenai apa saja dampak-dampak dari penggunaan media sosial yang berlebihan. Menurut E. Sprenger pada masa ini dalam masa perkembangan-nya, remaja sangat membutuhkan pengertian dari orang lain dan tentu saja adapun sesuatu yang

[23] Salma Nadzirah, Wahidah Fitriani, and Putri Yeni, 'DAMPAK SINDROM FoMO TERHADAP INTERAKSI SOSIAL PADA REMAJA', *Intelegensia : Jurnal Pendidikan Islam*, 10.1 (2022), 54–69 <https://doi.org/10.34001/intelegensia.v10i1.3350>. diakses pada tanggal 21 september 2022.

dapat diberikan ialah memberikan pemahaman tentang diri remaja.[24] Sehingga daripada itu diharapkan remaja dapat lebih bijak dalam penggunaan media sosial serta memanfaatkan waktu dengan melakukan hal-hal yang lebih bermanfaat.

PENUTUP

Berdasarkan hasil data penelitian di SMA Negeri 1 Pamona Timur, sangat memperlihatkan adanya pengaruh polarisasi berbasis media sosial terhadap aspek perkembangan kehidupan remaja. hal ini juga semakin dikuatkan dengan hasil data yang menunjukan bahwa adanya ketergantungan remaja terhadap penggunaan media sosial. Oleh sebab itu menyikapi peristiwa ini maka pendidikan Kristiani memiliki peran penting sebagai ruang pengembangan spiritualitas remaja ketika menyikapi pengaruh polarisasi berbasis media sosial terhadap perkembangan perilaku remaja. sebab remaja pengguna media sosial dalam masa perkembangannya pada dasarnya sangat rentan terpengaruh oleh polarisasi berbasis media sosial dalam hal ini mengenai apa yang dilihatnya di media sosial.

Menyikapi persoalan ini juga, sebagaimana yang dikatakan firman Allah melalui kitab 1 Korintus 6:12 bahwa "Segala Sesuatu halal bagiku, tetapi bukan semuanya berguna. Segala sesuatu halal bagiku, tetapi aku tidak membiarkan diriku diperhamba oleh apapun". Meskipun polarisasi berbasis media sosial seperti demikian tidak dapat dihindari maupun dihapus namun pada dasarnya polarisasi berbasis media sosial bisa dikendalikan oleh penggunanya agar dalam penggunaan media sosial tersebut dapat berdampak lebih positif bagi remaja pengguna media sosial itu sendiri, adapun untuk cara-cara mengendalikannya diuraikan oleh penulis melalui pendekatan pendidikan Kristiani sebagai bagian dari pengembangan spiritualitas menyikapi pengaruh polarisasi berbasis media sosial terhadap perkembangan perilaku remaja dengan pokok-pokok refleksi tersebut dengan melihat bagaimana; 1) Peran diri sendiri untuk menjadikan Pendidikan Kristiani sebagai ruang pengembangan spiritualitas menyikapi pengaruh polarisasi berbasis media sosial terhadap perkembangan perilaku remaja, 2) Peran keluarga, sekolah dan gereja menyikapi pengaruh polarisasi berbasis media sosial terhadap perkembangan perilaku remaja, serta melihat bagaimana 3) Peran Guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) menyikapi pengaruh polarisasi berbasis media sosial terhadap perkembangan perilaku remaja. dengan demikian melalui ke-tiga pokok refleksi pedagogis ini diharapkan akan menciptakan remaja sebagai generasi muda yang bijak dalam menggunakan media sosial.

DAFTAR PUSTAKA

Alwisol, *Psikologi Kepribadian* (Malang: Penerbit Universitas Muhammadyah Malang, 2019)

Broadshaw, Samantha, and Phillip N Howard, 'Why Does Junk News Spread so Quickly across Social Media? Algorithms, Advertising and Exposure in Public Life', 2018, 24 <https://kf-site-production.s3.amazonaws.com/media_elements/files/000/000/142/original/Topos_KF_White-Paper_Howard_V1_ado.pdf>

Chairul Anwar, *Buku Terlengkap Teori-Teori Pendidikan Klasik Hingga Kontemporer* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2017)

[24] Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002), 206.

Hans A. Harmakaputra, *Meretas Polarisasi Pendidikan Kristiani* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2021)

Hulock, Eliabeth B., *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: Erlangga, 1999)

Mulawarman, Mulawarman, and Aldila Dyas Nurfitri, 'Perilaku Pengguna Media Sosial Beserta Implikasinya Ditinjau Dari Perspektif Psikologi Sosial Terapan', *Buletin Psikologi*, 25.1 (2017), 36–44 <https://doi.org/10.22146/buletinpsikologi.22759>

Nadzirah, Salma, Wahidah Fitriani, and Putri Yeni, 'DAMPAK SINDROM FoMO TERHADAP INTERAKSI SOSIAL PADA REMAJA', *Intelegensia : Jurnal Pendidikan Islam*, 10.1 (2022), 54–69 <https://doi.org/10.34001/intelegensia.v10i1.3350>

Purma Atmaja Prawira, *Psikologi Kepribadian Dalam Prespektif Baru* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2017)

Rulli Nasrulah, *Media Sosial: Perspektif Komunikasi, Budaya, Dan Sosioteknologi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017)

Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002)

Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2008)

Supardan, *Ilmu, Teknologi Dan Etika* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996)